

## Pendahuluan

Kawulo ingkang badhe belajar maca hanacaraka—Anda yang datang dengan niat belajar membaca Aksara Jawa—memulai perjalanan yang sekaligus sederhana dan halus. Sederhana, karena pada dasarnya membaca hanacaraka berarti mengenali bentuk, bunyi, dan aturan gabungannya. Halus, karena Aksara Jawa tidak bekerja persis seperti huruf Latin yang sehari-hari kita pakai dalam bahasa Indonesia. Ia memiliki cara sendiri untuk menata bunyi, suku kata, tanda tambahan, dan bentuk-bentuk yang berubah menurut posisinya.

Buku ini disusun untuk membantu Anda membaca, bukan hanya menghafal. Menghafal bentuk aksara memang diperlukan, tetapi hafalan saja biasanya cepat hilang jika tidak dihubungkan dengan cara kerja sistemnya. Karena itu, sejak awal kita akan membangun pemahaman dari prinsip paling dasar: tulisan adalah sistem tanda visual untuk mewakili bahasa. Tanda visual itu bisa berupa huruf, aksara, tanda baca, angka, atau tanda tambahan. Ketika kita melihat maca dalam huruf Latin, mata menangkap empat huruf: m-a-c-a; pikiran lalu menghubungkannya dengan bunyi dan makna “membaca” dalam bahasa Jawa. Ketika kita melihat bentuk Aksara Jawa ꦩꦏꦏ, prosesnya mirip, tetapi unit yang dibaca bukan huruf per huruf seperti Latin. Kita membacanya sebagai ma-ca.

Di sinilah perbedaan penting pertama muncul.

Huruf Latin yang kita pakai dalam bahasa Indonesia adalah sistem alfabet: secara umum, huruf konsonan dan huruf vokal ditulis sebagai tanda yang berdiri sendiri. Misalnya kata kaca terdiri atas k-a-c-a. Aksara Jawa termasuk keluarga sistem tulisan Brahmi atau Indic, yaitu tradisi tulisan Asia Selatan dan Asia Tenggara yang banyak memakai tanda dasar berunsur konsonan dengan vokal bawaan; kajian sistem tulisan biasanya menyebut tipe seperti ini sebagai abugida atau alphasyllabary (Daniels dan Bright 1996). Dalam buku ini, istilah teknis itu akan kita jelaskan secara praktis: satu aksara dasar Aksara Jawa biasanya sudah membawa bunyi konsonan sekaligus vokal bawaan.

Contohnya, aksara ꦏ dinamai ka. Bentuk itu tidak hanya berarti bunyi k, tetapi dibaca ka selama tidak ada tanda lain yang mengubahnya. Aksara ꦩ dinamai ma dan dibaca ma. Maka ꦩꦏꦏ dibaca maca, karena ꦩ = ma dan ꦏꦏ = ca. Ini berbeda dari Latin, sebab dalam Latin kita perlu menulis m dan a secara terpisah untuk membentuk ma.

Perbedaan ini akan terasa semakin jelas ketika kita mulai memakai sandhangan. Sandhangan adalah tanda tambahan yang ditempelkan pada aksara dasar untuk mengubah atau menambah bunyinya. Misalnya, aksara ꦏ dibaca ka, tetapi jika diberi sandhangan wulu menjadi ꦏꦮ, bunyinya berubah menjadi ki. Jadi pembaca tidak boleh melihat aksara dasar saja; pembaca harus memeriksa apakah ada tanda di atas, di bawah, di depan, di belakang, atau di sekitar aksara itu. Dalam membaca hanacaraka, mata perlu belajar menyapu satu “paket aksara” secara utuh.

Istilah lain yang akan sering muncul adalah pasangan. Secara sederhana, pasangan adalah bentuk khusus dari aksara yang dipakai untuk menghilangkan vokal bawaan pada aksara sebelumnya, terutama ketika ada konsonan yang menutup suku kata atau ketika dua konsonan bertemu. Dalam Latin, kata seperti tamba dapat ditulis dengan huruf t-a-m-b-a; huruf m dapat berdiri sebagai konsonan penutup suku kata tam. Dalam Aksara Jawa, karena aksara dasar cenderung membawa vokal bawaan, perlu ada cara untuk menunjukkan bahwa bunyi vokalnya “dimatikan”. Di sinilah pasangan dan tanda pematikan vokal menjadi penting. Kita belum perlu menguasainya sekarang; yang penting pada tahap pendahuluan adalah memahami mengapa aturan itu ada.

Aksara Jawa biasa juga disebut hanacaraka, diambil dari urutan awal aksara dasar: ha-na-ca-ra-ka. Dua puluh aksara dasar yang akan Anda pelajari dalam Bab 2 dikenal sebagai aksara nglegena, yaitu aksara dasar yang belum diberi sandhangan atau pasangan. Urutannya adalah:

ꦲ ꦩ ꦏ ꦏꦧ ꦏꦨ ꦏꦪ ha na ca ra ka

ꦏꦸ ꦏꦸꦢ ꦏꦸꦱ ꦏꦸꦱꦸ ꦏꦸꦱꦸꦢ da ta sa wa la

ꦏꦸꦥ ꦏꦸꦥꦢ ꦏꦸꦥꦢꦶ ꦏꦸꦥꦢꦶꦤ꧀ pa dha ja ya nya

ꦏꦸꦩ ꦏꦸꦩꦧ ꦏꦸꦩꦧꦠ ꦏꦸꦩꦧꦠꦤ꧀ ma ga ba tha nga

Pada tahap awal, Anda tidak perlu langsung lancar membaca semua bentuk itu. Yang lebih penting adalah mulai melihat pola: beberapa bentuk tegak dan terbuka, beberapa melengkung, beberapa memiliki kait, beberapa tampak mirip tetapi berbeda pada titik kecil, lengkungan, atau ekor. Membaca hanacaraka bukan hanya kegiatan fonetik, tetapi juga kegiatan visual. Mata perlu dilatih membedakan bentuk yang berdekatan, seperti ꦏ dan ꦏꦸ, atau ꦏ dan ꦏꦸꦢ, sebelum pikiran dapat membaca kata dengan cepat.



Meski demikian, ada satu sikap belajar yang perlu dijaga: jangan terburu-buru menyamakan aksara dengan bunyi secara kaku. Dalam bahasa apa pun, tulisan tidak selalu merekam pengucapan secara sempurna. Bahasa Jawa memiliki variasi pelafalan, tingkat tutur, sejarah ejaan, dan kebiasaan penulisan. Sebuah bentuk aksara memberi petunjuk kuat tentang cara membaca, tetapi pembaca tetap perlu mengenal kosakata dan konteks. Misalnya, ketika nanti kita mempelajari vokal bawaan dan sandhangan, Anda akan melihat bahwa membaca Aksara Jawa memerlukan kerja sama antara pengetahuan aksara dan pengetahuan bahasa.

Cara terbaik memakai pendahuluan ini adalah dengan menetapkan tujuan yang realistis. Pada akhir Bab 1, Anda diharapkan memahami peta umum: Aksara Jawa dibaca dari kiri ke kanan, terdiri atas aksara dasar dan tanda tambahan, serta bekerja secara silabis. Pada akhir Bab 2, Anda mulai mengenali dua puluh aksara nglegena. Pada akhir Bab 3 dan Bab 4, Anda mulai membaca variasi vokal dan konsonan akhir. Setelah itu, latihan akan bergerak dari kata ke frasa, dari frasa ke kalimat, dan dari kalimat ke teks.

Jika pada awalnya bentuk-bentuk seperti □□□□□ terasa padat atau asing, itu wajar. Semua sistem tulisan tampak sulit sebelum mata mengenali pola. Anak kecil yang baru belajar Latin pun dahulu harus membedakan b, d, p, dan q; pembelajar hanacaraka juga perlu waktu untuk membedakan lengkung, kait, tarikan, dan sandhangan. Kuncinya bukan belajar lama sekali dalam satu duduk, melainkan belajar berulang dengan perhatian yang tenang. Baca sedikit, ucapkan, tulis ulang, periksa, lalu baca lagi.

Mulai dari sini, kita akan memperlakukan hanacaraka sebagai sistem yang dapat dipahami. Setiap bentuk punya fungsi. Setiap tanda tambahan punya alasan. Setiap kesulitan dapat dipecah menjadi langkah yang lebih kecil. Dengan cara itu, membaca Aksara Jawa tidak lagi terasa seperti menebak gambar, melainkan seperti membuka peta bunyi yang tersusun rapi.

## References

Daniels, Peter T., dan William Bright, eds. 1996. *The World's Writing Systems*. New York: Oxford University Press.

Florida, Nancy K. 1995. *Writing the Past, Inscribing the Future: History as Prophecy in Colonial Java*. Durham, NC: Duke University Press.

The Unicode Consortium. 2024. *The Unicode Standard, Version 16.0.0*. Mountain View, CA: The Unicode Consortium.  
<https://www.unicode.org/versions/Unicode16.0.0/>

# Document information

## Pendahuluan

---

<b>Project</b>	Membaca Hanacaraka
<b>Document</b>	Document 1.4
<b>Author</b>	mujirin
<b>Verifier</b>	Not verified
<b>Downloaded</b>	July 04, 2026 19:17 KST
<b>Status</b>	Working
<b>Document link</b>	<a href="https://www.theorytrace.com/projects/membaca-hanacaraka/documents/pendahuluan/">https://www.theorytrace.com/projects/membaca-hanacaraka/documents/pendahuluan/</a>